

Akhlak Guru Kepada Murid

Achmad Junaedi Sitika¹, Yustiara Hafipah², Wihdatul Maulidya³, Dewi Wulandari⁴, Nabilah Nur Atikah⁵, Nida Lydia Mustika⁶, Dini Nurbaiti⁷

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang, achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

² Universitas Singaperbangsa Karawang, yustiarahafipah@gmail.com

³ Universitas Singaperbangsa Karawang, dya19032003@gmail.com

⁴ Universitas Singaperbangsa Karawang, dewiwulan020601@gmail.com

⁵ Universitas Singaperbangsa Karawang, nabilahnuratika914@gmail.com

⁶ Universitas Singaperbangsa Karawang, nidalydia12@gmail.com

⁷ Universitas Singaperbangsa Karawang, dininurbaiti025@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Morals,
Behavior,
Students.

Article history:

Received 2024-05-30

Revised 2024-05-30

Accepted 2024-06-01

ABSTRACT

Morals must always be possessed by every human being, including a student who must have morals towards his teacher. Where the teacher is the guardian of our school though, ideally the teacher is characterized by being pious, patient, guarding one's dignity, chastity, and others which must be an example to all of his students. But we also have to glorify a teacher, must have good morals towards the teacher by appreciating the teacher more, honoring him, obeying all his orders and we don't choose a good teacher because it will affect the learning process that will be carried out.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Achmad Junaedi Sitika: Universitas Singaperbangsa Karawang, achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

INTRODUCTION

Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna dialam ini. Hakikat manusia yang menjadikan ia berada dengan lainnya adalah bahwa sesungguhnya manusia yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Untuk memantapkan dirinya sebagai khalifah dan memajukan budaya umat manusia. Menurut Miskawaih, ini dapat

dicapai dalam pendidikan: "Pendidikan itu bertujuan untuk terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari prilaku-prilaku luhur dan berbudi pekerti mulia".

Mendidik seorang anak melibatkan lebih dari sekadar membalikkan telapak tangan Anda; Ini melibatkan menciptakan dan melampirkan seseorang ke jiwa anak melalui berbagai cara, beberapa di antaranya adalah kebiasaan dan beberapa di antaranya dicontohkan di kelas. Menanamkan rasa hormat kepada figur otoritas pada keturunan seseorang adalah tanggung jawab orang tua seumur hidup. Beberapa contoh menunjukkan rasa hormat kepada guru termasuk tidak berjalan di depannya, tidak duduk di kursinya, tidak mulai berbicara tanpa izin, tidak banyak bicara, tidak mengajukan pertanyaan kepada guru dalam keadaan buruk, dan menjaga waktu, tidak mengetuk pintunya, dan harus sabar menunggu sampai guru keluar. Sebagai hasil dari terlibat dalam rutinitas dan kegiatan pembelajaran, anak akan mengembangkan sikap yang akan melayaninya dengan baik sepanjang hidupnya.

METHODS

Metode yang digunakan dalam karya ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu metode pencarian, pengumpulan dan analisis sumber data yang dapat diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (library research) adalah penelitian yang mencari suatu topik dengan menggunakan berbagai informasi perpustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, terbitan berkala, surat kabar dan dokumen. Dalam penelitian ini, penulis mencari informasi yang sesuai dengan isu yang sedang berkembang yaitu akhlak siswa terhadap guru. Penulis mencari informasi untuk menjawab permasalahan yang muncul dengan membaca berbagai referensi yang relevan. Penelitian kepustakaan merupakan kajian bahan pustaka yang dapat memberikan solusi atau jawaban atas suatu masalah penelitian

FINDINGS AND DISCUSSION

a. Akhlak Murid Kepada Guru

Salah satu aspek terpenting untuk menjadi siswa yang baik adalah memiliki sikap hormat terhadap instruktur seseorang. Ini berarti, antara lain, bahwa ia harus memperhatikan di kelas dan menerapkan saran yang diberikan kepadanya.

Tanggung jawab seorang guru termasuk memaksimalkan upaya untuk mengembangkan semua potensi siswa, termasuk potensi kognitif, psikomotorik, dan emosional, sejalan dengan keyakinan Islam, karena ia adalah wakil dari orang tua yang telah menyerahkan kepadanya. Untuk memastikan potensi setiap siswa terwujud dengan benar dan dinamis, instruktur tidak hanya guru, tetapi juga pendidik yang berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar.

Karakteristik guru yang sempurna antara lain sabar, menjaga muruah, peduli, mengarahkan, dan siap melakukan perubahan peran demi ibadah, amanat Tuhan, dan keuntungan finansial. Masa depan umat Islam dan peradaban yang berkembang semuanya terancam oleh kesulitan saat ini. Peran guru bergeser ke salah satu produksi murni dan konsumsi.

Meskipun semua siswa memiliki akses pengetahuan yang sama yaitu memiliki telinga, mata, tetapi otak mereka tidak diciptakan sama. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan dengan seksama agar tidak menimbulkan ketegangan mental, ketidakpuasan, penghindaran profesi guru (joyless) serta krisis di kelas. Jika krisis di kelas terus mengganggu proses pembelajaran, akan sangat penting untuk memahami etika guru dan siswa.. Hal tersebut juga tersirat dalam hadis-hadis di bawah ini.

Dari Anas bin Malik Ra, dari Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda: "Permudahlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai". Dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan.

1) Hendaknya seorang pelajar mempertimbangkan terlebih dahulu perihal guru yang akan mengajar

Apabila kita tepat dalam memilih seorang guru. Siswa yang siap untuk belajar dari seorang guru adalah mereka yang memiliki keyakinan penuh pada guru itu, lurus

secara moral, dan telah mencapai keselarasan spiritual dengan instruktur mereka. Siswa yang percaya diri dan pendidik otentik adalah kombinasi pemenang untuk prestasi akademik.

Az-zarmujy menganjurkan agar memilih guru yang lebih Alim punya wawasan keilmuan (Al-a'lam), lebih hati-hati dalam memelihara hukum (Al-awra), lebih senior dan lebih dewasa (Al-asann). Guru yang baik akan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian murid dan guru yang kepribadian buruk sangat berbahaya pengaruhnya dalam mendidik anak murid.

Dengan kepribadian guru yang baik dan berwawasan, akan berpengaruh kepada murid pula. Seperti meningkatkan moral siswa, memfasilitasi pembelajaran, dan menginspirasi siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan tujuan kurikulum yang dinyatakan. Jika seorang guru yang kompeten dipilih, siswa tidak akan kesulitan menyadari potensi mereka dan mencapai tujuan mereka.

Dari Umar Ibnul Khattab Ra., beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan, dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kamu kepada orang yang belajar kepadanya". (HR. Abu Nu'aim).

Meskipun setiap orang dilahirkan dengan kemampuan untuk mendengar, melihat, dan memiliki hati, setiap siswa memiliki kemampuan, tingkat, kebiasaan, dan tingkat kecerdasan yang unik. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pendidik anda untuk menghindari stres mental, iritasi, atau bahkan ingin berhenti mengajar (tanpa sukacita). Akibatnya, menjadi penting untuk memperhatikan keadaan murid (qadri uqulihim).

2) Memuliakan guru

KH. Hasyim Asy'ari mengutip pemujaan guru sebagai keharusan moral (ulama). Karena jika perasaan guru telah terluka, pintu kebijaksanaannya mungkin tertutup dan ajarannya mungkin memiliki kegunaan terbatas. Siswa harus secara umum, melakukan apa yang akan membuat guru mereka bahagia, menghindari

menunjukkan tanda-tanda ketidaksenangan, dan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka selama itu tidak bertentangan dengan keyakinan agama mereka. Az-Zarmujy juga mengklaim bahwa seorang pencari pengetahuan tidak akan memajukan pemahamannya sampai dia memuji kebijaksanaan dan orang-orang cerdas (guru).

3) Patuh pada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya

Akhlak Kepada Guru Menurut Agama. Guru adalah orang tua kedua yang membantu membentuk murid-muridnya menjadi orang yang lebih baik dalam citra Allah 'azza wa jalla. Diperlukan untuk mengikuti arahan pendidik selama mereka tidak bertentangan dengan hukum agama, sama seperti penting untuk menerima aturan kedua orang tua. Memuji guru, tidak meremehkan atau memarahinya, seperti yang dikatakan Rosululloh SAW:

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda”. (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Sebagai tugas kita sebagai siswa untuk menghormati guru kita. Apakah kita berada di kelasnya, di kampus, atau bertemu dengannya di luar lingkungan.

Guru harus diperlakukan dengan sangat hormat, oleh karena itu setiap kali kita melihatnya, kita harus menyapa mereka dengan salam hangat, jabat tangan yang kuat, dan ciuman di kedua tangan. Ini adalah tindakan besar dalam Islam.

Namun, mungkin masih ada orang-orang yang ragu-ragu untuk menghormati profesor, terutama setelah mencapai usia akal, sepanjang masa remaja, atau pada saat ketidakstabilan emosional. Kadang muncul sisi berontak sehingga enggan beri hormat kepada pengajar. Memuliakan guru terpapat pada hadist berikut:

رواه الخطيب البغدادي عن جابر. أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ: وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Hendaklah kamu semua memuliakan para ulama karena mereka itu adalah pewaris para nabi. Maka, siapa memuliakan mereka, berarti memuliakan Allah dan rasulnya”. (HR Al Khatib Al Baghdadi dari Jabir ra., Kitab Tanqihul Qaul).

4) Hendaknya berkata baik kepada guru

Menurut Al-Ghazali, seorang siswa harus tutup mulut saat berada di hadapan tuannya dan hanya boleh berbicara ketika diberi izin eksplisit untuk melakukannya. Dalam ajarannya, Al-Ghazali menekankan perlunya menjaga perdamaian dan ketertiban di kelas dan di antara teman sebaya. Ini tidak meniadakan nilai jalur kontak terbuka antara pendidik dan siswa mereka; Sebaliknya, fokusnya adalah memastikan bahwa interaksi siswa-guru tidak mengganggu waktu kelas.

Oleh karena itu, hubungan siswa dengan gurunya mengharuskan dia meminta izin sebelum berbicara dan tanggapannya ketika diminta untuk melakukannya. Di sini, penting untuk menghormati peran guru sebagai pembicara. Bahkan jika mereka memiliki koneksi atau kekerabatan dengan instruktur dan sering bercanda dengannya, berbicara dengan guru tidak boleh salah dengan mengobrol dengan teman.

Jadi, seorang siswa harus tetap mempertahankan dan menjaga kesopanan terhadapnya, dan meskipun dalam bercanda telah melampaui batas tetapi pendidik tidak mempermasalahkannya, maka seorang siswa harus tetap menjaga kesopanan, atau bercanda dalam batas-batas peradaban.

Oleh karena itu, jelas bahwa seorang siswa harus memperhatikan dengan seksama segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan sehingga pelajaran seorang guru dapat disampaikan tanpa gangguan, seperti yang dilakukan Imam Syafi'i saat belajar dengan Imam Malik. Pada kisah Imam Syafi'i, beliau sangat berhati-hati untuk membuka setiap daun dengan hati-hati sehingga ia bisa menulis tanpa gurunya mendengarnya. Jika seorang siswa mengikuti pedoman ini, lingkungan belajar akan lebih mungkin damai dan kondusif.

5) Mendengarkan dengan baik suatu materi yang disampaikan oleh guru meskipun muridnya telah mengetahui materi tersebut dan bertanya dengan etika yang baik

Siswa memiliki beragam kemampuan, gelar, kebiasaan, dan kecerdasan meskipun memiliki akses ke fakultas pendengaran, penglihatan, dan jantung. Akibatnya, instruktur harus memperhatikan agar tidak terbebani mental, frustrasi, atau bahkan meninggalkan profesinya (joyless). Memahami etika guru dan siswa menjadi krusial jika kecenderungan krisis di kelas terus mengganggu proses pembelajaran. Hadis di bawah ini juga menyiratkan hal ini.

Dari Umar Ibnul Khattab Ra., beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan, dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kamu kepada orang yang belajar kepadanya". (HR. Abu Nu'aim).

Setiap murid memiliki kemampuan, tingkatan, kebiasaan, dan kecerdasan yang unik meskipun setiap orang memiliki pendengaran, penglihatan, dan hati. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pendidik anda untuk menghindari stres mental, frustrasi, atau bahkan ingin berhenti mengajar (tanpa sukacita). Akibatnya, menjadi penting untuk memperhatikan keadaan murid (qadri uqulihim). Satu pokok bahasan dari percakapan ini yang ingin kita selidiki adalah tentang mengajar dengan kebijaksanaan, pengajaran unggul, dan jadal (adu-pendapat).

Beradab dan rasa ingin tahu adalah pintu gerbang mendapatkan ilmu pengetahuan. Jika ada sesuatu yang membuat penasaran atau ragu, kita tidak akan mengetahuinya sampai kita bertanya. Untuk mendapatkan informasi yang beruntung dan berguna, seseorang harus bersikap sopan saat mengajukan pertanyaan. Dengan demikian siswa harus fokus pada materi dan mengembangkan keterampilan bertanya mereka. Para sahabat ketika mendapati masalah atau belum mengetahui hukum sesuatu, maka mereka selalu bertanya kepada Rasulullah SAW., sebagai sumber hukum yang masih murni menjelaskan Al-Quran dan sabdanya. Karena Nabi tidak lagi ada di

antara kita, kita harus bertanya ke penerus agamanya yang kompeten, para ulama, untuk bimbingan tentang berbagai masalah agama.

Allah melarang manusia dari banyak bertanya yang tidak penting dan bisa menyusahkan mereka jika dijawab. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 101:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تَبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِن سَأَلْتُمَا عَنْهَا حِينِ يُنزَلُ الْقُرْءَانُ تَبَدَّ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakan ketika Al-Quran sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyantun”.

b. Perilaku murid kepada guru

Kemudian, jika kamu ingin menyenangkan seorang guru, maka kamu harus menetapkan tanggung jawabmu seperti:

- 1) Untuk hadir setiap hari dan jangan sampai terlambat kecuali ada alasan yang membenarkan
- 2) Dahulukan masuk ke kelas.
- 3) Faham dalam segala pelajaran.
- 4) Menghafalkan dan menela’ah atau mempelajari kembali pelajaran.
- 5) Menjaga kebersihan di buku kalian dan diperalatan sekolah kalian.
- 6) Patuh terhadap perintah guru.
- 7) Jangan sampai marah ketika gurumu mengajar kalian, karena mendidik kalian suatu kewajiban dan hendaklah bersyukur dan tidak sombong.
- 8) Mendo’akannya.
- 9) Memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru.
- 10) Mengikuti pelajaran dengan antusias dan penuh semangat.
- 11) Mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan.

- 12) Selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 13) Tidak memotong pembicaraan guru
- 14) Bersikap lemah lembut terhadap guru.

CONCLUSION

Sebagai seorang murid yang memiliki adab terpuji hendaklah selalu beradab kepada guru karena guru adalah orang tua pengganti kita di sekolah. Akhlak kepada guru hendaklah seorang murid mempertimbangkan dahulu perihal pendidik yang akan mengajar dan memuliakan guru, hendaknya berkata baik dan patuh pada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya, serta mendengarkan dengan baik suatu materi yang disampaikan oleh guru meskipun muridnya telah mengetahui materi tersebut dan bertanya dengan etika yang baik. Sikap-sikap yang bisa diimplementasikan terhadap akhlak kepada guru salah satunya selalu menghormati guru se hormat hormatnya, sebagaimana kita menghormati orang tua kita dengan menyalurkan ilmu beliau kepada kita tanpa rasa pamrih sedikit pun

REFERENCES

- Handayani, N. S., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2021). Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 395-411.
- Samsudin, M. (2015). Akhlak Pelajar Perspektif Al-Zarnuji. *Al Ashriyyah*, 1(1), 20-20.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 65-86.
- Abidin, J. (2022). ETIKA MURID TERHADAP GURU PERSPEKTIF KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA AL-GHAZALI: Etika, Murid, Guru dan Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Paradigma*, 14 (01), 273-296.
- Hidayah, L. (2020). Konsep akhlak murid terhadap guru (Studi Komparasi antara kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dan kitab Taisirul al-Khallaq) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

- Hasbiyallah, & Moh Sulhan. (2021). HADIST TARBAWI. PT REMAJA ROSDAKAYA.
- Khon, A. M. (2015). Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan. Kencana Prenada Media Group.
- Khon, H. A. M. (2015). Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan. Prenada Media.
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766--779.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.